

Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

16 MEI 2018 (30 RUWAH 1951 / TAHUN LXXIII NO 223)

Nyadran dan Religi

SABTU-Minggu (13-14/5), area kuburan di beberapa tempat yang semula sepi mendadak ramai. Warga *blusukan* ke kompleks makam untuk *nyadran*. Tak terkecuali sen dan kolumnis *KR*, Dr Sumbo Tinarbuko, ng menembangkan doa dan *nyekar* untuk ahanda di alam *kalanggengan*. Masyarakat ndukung kebudayaan Jawa, sebagian besar isih *hguri-uri* tradisi *nyadran* yang dikerjakan da bulan *Ruwah*.

Nyadran bukan hanya ritual lawas tanpa ikna. Dialah sejatinya bukti kultural manusia wa memandang betapa pentingnya gundukan nah berbatu nisan, sekaligus potret religi isantara pra-Hindu Budha. Seabad lampau, nalis koran *Darmo Kondo* sudah inemberi per-tian lebih terhadap kuburan dengan menyerat nonim tentangnya: *kramatan, makaman, has-na, pasarean, lan jaratan*. Bila dipandang re-eh, tak mungkin orang Jawa kala itu sibuk enciptakan dan memperkarakan sinomin tem-at memendam jenazah. Terlebih lagi, setiap iburan tua terdapat cikal-bakal yang diyakini bagai *pepundhen* alias tokoh pendiri kampung.

Realitas Historis

Bukti tekstual yang lebih tua lagi, Bromartani (7 November 1873) merekam penggal kisah has-na Kedhung Kopi yang jaraknya sepelemparan atu dari bibir Bengawan Solo. Suatu hari, warga rkejut memergoki potongan tangan jasad manusia yang belum sepenuhnya masuk di mah kuburan kaum kere (miskin) kota. "*Tiyang ngkang angajeni dhateng kamanungsan inggih ijeng mangretos yen pangubur kados makaten mau nama siya-siya sanajana kuburanipun kere isan,*" ujar juru warta sedikit geram bercampur edih. Termaktub pesan mulia bahwa seluruh tu-uh manusia yang dikebumikan haruslah di-astikan masuk, entah dari golongan kaya naupun melarat.

Setahun berikutnya, media cetak tertua di Solo ersebut menurunkan berita tradisi masyarakat Jawa yang bertemali dengan makam yang telah erlangsung berabad-abad. "*Kala ing jaman sina, kathah kemawon titiyang ingkang sami numuja dhateng kakajengan, sela, kuburan*

Heri Priyatmoko

tuwin sanes-sanesipun ingkang kaanggep ga-dhah daya pangawasa asuka begja cilaka," tulis wartawan Bromartani (5 Maret 1874). Mencuat sekeping fakta berharga bahwa sedari era kuno (prasejarah), kuburan sebagai tempat berse-mayam ruh leluhur diyakini mengandung daya keberuntungan dan kemalangan, sering disam-bangi banyak orang.



Realitas historis yang berhasil didokumen-tasikan juru pena itu menjembarkan pema-haman masyarakat 'zaman now' bahwa keper-cayaan dan penghormatan terhadap ruh nenek moyang merupakan agama asli di Nusantara. Kaum cerdas pandai membulatkan kenyataan ini dengan konsep animisme dan dinamisme. Para sarjana Barat menamai agama asli sebagai *religion-magis*, memuat nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Jawa.

Aneka Sesaji

Tiada muluk-muluk masyarakat Jawa klasik mengerek asa. Manakala 'sembahyang' dengan aneka sesaji atau membakar menyan, mereka cukup meminta agar anggota keluarga dilimpahi kesehatan, hidup tenteram lahir-batin, serta hasil pertanian bagus. Upaya pemenuhan peng-

harapan ini melahirkan mitos tentang *dhayang* dan *baureksa* yang bersumber pada kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai wujud sistem religi. Dengan upacara selamatan dan tradisi *nyadran*, ruh nenek moyang di kuburan diang-gap sebagai dewa pelindung dan *ngemong* ke-luarga yang masih hidup. Serpihan pemikiran ini dapat dijumpai dalam jagad pewayangan bahwa ruh nenek moyang dipersonifikasikan dalam bentuk Punakawan. Wayang adalah produk ke-budayaan India, sedangkan Punakawan asli buah pikir manusia Jawa yang memandang ruh leluhur sebagai pengayom.

Merangseknya pengaruh Hindu, Budha, Islam, serta kebudayaan India tidak serta merta mengusir kepercayaan asli yang tumbuh subur lewat gelaran upacara, cerita rakyat tentang manusia setengah dewa, dan juga mantra magis. Berarti, pernyataan JWM Bekker (1976) tidak sepenuhnya tepat. Ia berujar, agama asli sepan-jang sejarah berulang kali mengalami krisis ek-sistensi. Kepercayaan lokal terancam survival sa-ban kali didampingi agama-agama yang 'impor' dari luar negeri.

Nyata bahwa tradisi *nyadran* yang masih lestari itu merupakan bukti konkret tidak terjadi krisis animisme-dinamisme asli Jawa. Justru un-sur Hinduisme dan Islam yang diserap, di-padukan dengan tradisi kejawaan untuk memper-halus dan memperkaya tradisi. Semua ini berkat pendekatan kompromis dan akomodatif yang di-jalankan pemuka agama cukup luwes. Di sam-ping naluri kesejarahan warga lokal sendiri masih kuat untuk mengenang leluhur. □ - g

*) Heri Priyatmoko MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat! Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih